

Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Permukiman Pesisir Sebagai Pembentuk Citra Kawasan

Tri Ambarwati^{1)*}, Shirly Wunas²⁾, Mimi Arifin³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ambarnasir03@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly_wunas@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

ABSTRACT

City and regional identity is an image formed from the biological rhythm of a particular place or space that reflects time (sense of time), and grows rooted from the social, economic, and cultural activities of the city itself. Regional identity can be an attraction and improve the economy of the region. This study aims to identify physical conditions that can form the identity of coastal settlements, optimize elements to develop the image of coastal settlements, and develop strategic directions that can shape the identity of coastal settlements. Data collection methods carried out include observation, interviews, documentation, and literature studies. The analytical method used is comparative analysis and spatial descriptive analysis. The results of this study are elements that form the city image found in the case study in Ujung Tanah district, Makassar City such as landmarks, paths, edges, and node. Furthermore, the elements for developing residential imagery in terms of social aspects can be seen in social interaction activities and from the economic aspects seen in the fish processing home industry. Finally, the direction for the development of the physical identity of the area is based on related rules or theories that focus on these four elements and the direction of non-physical development that focuses on socio-economic aspects.

Keywords: Identity, Image, Coastal Settlement, Economic, Social, Makassar City

ABSTRAK

Identitas kota dan kawasan adalah citra yang terbentuk dari ritme biologis tempat atau ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), dan tumbuh secara mengakar dari aktivitas sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat kota itu sendiri. Identitas kawasan dapat menjadi daya tarik dan meningkatkan perekonomian kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir, mengoptimalkan elemen tersebut untuk mengembangkan citra permukiman pesisir, dan menyusun arahan yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan metode komparatif dan deskriptif spasial. Hasil dari penelitian ini adalah elemen pembentuk citra kota di studi kasus yaitu terdapat elemen *landmark, path, edges, dan node*. Selanjutnya elemen untuk mengembangkan citra permukiman ditinjau dari aspek sosial nampak pada kegiatan interaksi sosial dan dari aspek ekonomi nampak pada industri rumahan pengolahan ikan. Arahan pengembangan identitas fisik kawasan disusun berdasarkan peraturan atau teori terkait yang difokuskan pada empat elemen tersebut dan pengembangan non fisik yang berfokus pada aspek sosial ekonomi.

Kata kunci: Identitas, Citra, Permukiman Pesisir, Ekonomi, Sosial

PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai gerbang perekonomian di Kawasan Timur Indonesia memiliki potensi yang cukup besar sebagai faktor tarikan. Penduduk Kota Makassar terutama di kawasan pesisir yang bermatapencaharian dengan cara memanfaatkan sumber daya alam di wilayah pesisir baik sebagai nelayan atau petani tambak merupakan salah satu identitas atau citra kawasan. Citra lingkungan yang baik akan memberikan kesan aman secara

emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya (Mulawarman, 2010).

Kecamatan Ujung Tanah di Kota Makassar merupakan salah satu wilayah pesisir dengan kepadatan permukiman yang cukup tinggi. Aktivitas yang menunjukkan identitas kawasan dapat dilihat dari pelelangan ikan, industri

*Corresponding author. Tel.: +62-821-8849-0372
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

pengolahan ikan dan perdagangan. Keunikan perumahan dan permukiman di kecamatan ini juga dapat menjadi citra kawasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: 1) bagaimana kondisi fisik kawasan yang dapat menunjukkan image dari permukiman pesisir, 2) bagaimana kondisi sosial ekonomi kawasan permukiman pesisir, dan 3) bagaimana optimalisasi elemen fisik *landmark*, *path*, *edge*, dan *node* dan elemen sosial ekonomi penduduk untuk mengembangkan citra kawasan permukiman pesisir.

Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Lynch, 196). Lima elemen yang digunakan untuk menyusun kesadaran atas *image* kawasan yaitu *landmark*, *path*, *edge*, *district*, dan *node*. *Landmark* (tegaran) adalah elemen penting pembentuk kota yang membantu orang mengenali suatu daerah dimana lebih baik jika bentuknya jelas dan unik (Lynch, 196). *Path* adalah elemen ruang terbuka yang merupakan jalur dimana pengamat bergerak dan melaluinya (Budiman, 2018). *Edge* adalah elemen pembatas yang memisahkan atau membedakan wilayah satu dengan wilayah lainnya (Purwantiasning, 2013). *Node* merupakan simpul dimana terdapat pertemuan seperti persimpangan atau pusat transportasi (Heryanto, 2011). *Distict* adalah wilayah *homogen* yang berbeda dengan wilayah lainnya dan memiliki karakter dan fungsi yang spesifik (Purwantiasning, 2013). Pada kota kontemporer saat ini berbagai elemen yang telah menjadi identitas kota telah hilang akibat dari pembangunan dan perkembangan kota (Fatnar, 2014).

Citra kota tidak hanya dilihat dari elemen fisik tetapi dapat juga dilihat dari elemen non fisik seperti sosial, ekonomi, dan budaya (Mulawarman, 2010). Aspek sosial dapat diidentifikasi melalui interaksi sosial antar masyarakat, yang merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan saling timbal balik (Purwanto, 2012).

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir, 2) menjelaskan kondisi sosial ekonomi kawasan permukiman pesisir, dan 3) mengoptimalkan elemen fisik *landmark*, *path*, *edge*, dan *node* dan elemen sosial ekonomi penduduk untuk mengembangkan citra kawasan permukiman pesisir.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada September 2018 hingga Juni 2019. Lokasi penelitian berada di dalam kawasan permukiman pesisir Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Lokasi ini ditetapkan secara *purposive*, karena memiliki keunikan dalam kawasan permukiman pesisir berupa perahu-perahu nelayan, moda angkut tradisional, dan keunikan sosial ekonomi penduduk. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan secara komparatif dan deskriptif spasial.



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Identifikasi elemen-elemen pembentuk citra kota menggunakan gabungan sumber data hasil survei dan kajian literatur berdasarkan teori Kevin Lynch yang kemudian digambarkan melalui peta *mapping* dan deskripsi. Hasil identifikasi elemen *landmark* pada kawasan studi berupa patung TNI Akademi Angkatan Laut (AAL) dan Pelabuhan Paotere yang

dapat dilihat pada gambar 2. Patung TNI AAL sebagai penanda Pangkalan Utama TNI AAL Makassar dan menjadi bagian dari gerbang masuk menuju pangkalan utama tersebut. Posisi yang strategis yang memberikan suatu kesan visual pada masyarakat maupun pendatang. Selain Patung TNI AAL, Pelabuhan Paotere juga menjadi *landmark* yang memberikan kesan identitas kawasan pelabuhan.



Gambar 2. Elemen *landmark* (kiri ke kanan): gerbang dan patung TNI AAL dan dermaga Pelabuhan Paotere

Hasil identifikasi elemen *path* yang menonjol dan mampu dikenali sebagai pembentuk citra kota, yakni Jalan Sabutung dan Sabutung 13 (Gambar 3). Jalan Sabutung merupakan jalan lokal dengan lebar ± 5 meter, dimana berbagai kegiatan masyarakat dan titik pertemuan berada di sepanjang jalan ini. Jalur ini juga merupakan akses menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pelabuhan Paotere, sehingga Jalan Sabutung dapat

dikategorikan sebagai elemen *path* pembentuk citra kawasan.

Jalan Sabutung 13 merupakan jalan lingkungan yang memiliki lebar jalan 2,5 meter, yang berdampingan dengan Kanal Panampu. Jalur ini memiliki kualitas visual yang baik karena memiliki identitas yang kuat dan mampu mengarahkan orang dalam pergerakannya, namun belum nampak keterkaitannya dengan elemen lainnya



Gambar 3. Elemen *path* (kiri ke kanan): Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13

Elemen *edge* pada kawasan studi yaitu Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere (Gambar 4). Kanal Panampu membatasi wilayah permukiman padat sedangkan Pelabuhan Paotere membatasi laut dan dermaga. Pelabuhan Paotere dikategorikan sebagai *edge* karena terdapat perbedaan geografis yang memisahkan laut dan

darat, sehingga memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas. Bagian perairan (laut) difungsikan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal atau perahu-perahu di Pelabuhan Paotere, sedangkan bagian daratan difungsikan sebagai tempat aktivitas pelabuhan, seperti naik turunnya penumpang dan barang.



Gambar 4. Elemen *edge* (kiri ke kanan): Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere

Elemen *node* pada kawasan studi berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pangkalan bentor, dan Pasar Cidu (Gambar 5). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mampu dikenali sebagai elemen *node* pembentuk citra kota dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan kawasan Pelabuhan Paotere dan merupakan salah satu dari dua TPI di Kota Makassar. TPI ini merupakan lokasi berkumpulnya masyarakat dimulai dari penjual ikan gandeng, penjual ikan pasar, pemilik warung dan ibu-ibu rumah tangga yang melakukan jual beli. Elemen *node* lainnya yaitu tersedianya pangkalan bentor. Pangkalan bentor ini terletak di Jalan Sabutung yang terkonsentrasi pada jembatan Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere.

Node atau simpul lainnya yang terdapat yakni lapangan. Lapangan memiliki fungsi sebagai ruang terbuka yang lokasinya berdekatan dengan kawasan permukiman yang digunakan untuk berbagai kegiatan atau aktivitas, seperti bermain sepak bola, perayaan hari kemerdekaan, pelatihan upacara dan lain-lain. Hasil identifikasi terhadap elemen *node* lainnya yang juga membentuk citra kota yaitu Pasar Cidu. Pasar ini berlokasi di Jalan Cidu dan menawarkan beragam kebutuhan sandang dan pangan. Pasar ini merupakan salah satu pusat aktivitas perbelanjaan tradisional yang sampai sekarang masih aktif beroperasi.



Gambar 5. Elemen *node* (kiri ke kanan): aktivitas pelelangan ikan, pangkalan bentor, dan Pasar Cidu



Gambar 6. Persebaran titik elemen citra
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial antara tetangga ditunjukkan dari tingkat keakraban yang cukup tinggi. Kegiatan interaksi sosial umumnya dilakukan di halaman rumah, pinggiran jalan, pos ronda, dan pinggiran pantai. Kegiatan interaksi sosial antara masyarakat juga dilihat dari tempat atau ruang bermain anak.

Identifikasi citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial nampak pada kegiatan bermain anak usia pendidikan dasar. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jaringan

jalan atau halaman rumah pada sore hari. Jaringan jalan yang dimanfaatkan sebagai tempat bermain umumnya memiliki karakteristik yang jarang dilalui oleh kendaraan bermotor terutama di sore hari.

Identifikasi citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial juga nampak pada kegiatan ronda oleh kalangan bapak-bapak. Kegiatan tersebut memanfaatkan pos ronda yang telah tersedia. Aspek interaksi sosial lainnya juga nampak pada kegiatan berkumpulnya ibu-ibu rumah tangga yang berlokasi di Dermaga Kayu Cambaya utamanya pada sore hari.



Gambar 7. Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial pada ruang bermain anak usia pendidikan dasar

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 8. Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari aspek ekonomi terbentuk melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan pengumpulan dilakukan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere. PPI Paotere berfungsi sebagai tempat berlabuhnya atau

bertambatnya perahu atau kapal perikanan untuk mendaratkan hasil tangkapannya, memuat perbekalan kapan dan awak kapal perikanan serta sebagai basis kegiatan pengumpul. Sehingga sarana dan prasarana perikanan mutlak dibutuhkan di PPI Paotere Makassar.



Pelabuhan Paotere Sebagai Tempat Pengumpul Ikan

Gambar 9. Identitas citra kawasan dari aspek pengumpul
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari kegiatan pengolahan dilakukan di rumah makan dan industri rumahan. Terdapat dua rumah makan yaitu, Rumah Makan Tepi Pantai dan Rumah Makan *Seafood* Paotere. Kedua rumah makan ini berlokasi di Jalan

Sabutung dan berjarak dekat dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Terdapat beberapa industri rumahan yang mengolah ikan yang sebagian besar dikelola oleh ibu rumah tangga dimana hasil olahan dari industri tersebut berupa ikan kering.



Gambar 10. Identitas citra kawasan dari aspek pengolahan rumah makan
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 11. Identitas citra kawasan dari aspek pengolahan industri rumahan

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari kegiatan pemasaran terlihat pada nelayan yang melakukan pemasaran dengan menjual hasil tangkapannya di beberapa lokasi. Terdapat tiga lokasi pemasaran perikanan yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Cidu.

Saluran pemasaran yang terbentuk terdiri dari dua saluran. Saluran pemasaran satu dipasarkan secara langsung ke pedagang pengumpul kemudian dipasarkan kembali ke pedagang pengecer dan didistribusikan ke konsumen akhir. Saluran pemasaran kedua dipasarkan secara langsung ke

pedagang pengecer dan didistribusikan ke konsumen akhir. Sistem pemasaran ikan di TPI dan PPI dilakukan dengan cara hasil produk ditimbang dan dipisahkan menurut jenisnya, kemudian penentuan harga bergantung pada jenis ikan tangkapan dan kesepakatan antar pedagang dengan nelayan.

Lokasi pemasaran lainnya yaitu Pasar Cidu yang berlokasi tidak jauh dari TPI dan PPI. Umumnya ikan yang dijual di Pasar Cidu dilakukan oleh pedagang pengecer yang kemudian dibeli oleh penduduk lokal untuk konsumsi sehari-hari.



Gambar 12. Identitas citra kawasan dari aspek pemasaran

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Arahan Pengembangan Identitas Kawasan

Arahan pengembangan identitas kawasan terbagi atas empat elemen. Arahan elemen pertama yaitu *landmark* mempertahankan identitas kawasan yang mencitrakan *waterfront*. Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul. Arahan elemen kedua yaitu *path* dengan menerapkan konsep rumah warna-warni untuk menjadikan objek wisata yang bisa lihat bagi wisatawan. Arahan elemen ketiga yaitu *edge* menjaga kebersihan kanal secara rutin dan menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang

melakukan aktivitas bongkat muat di Kanal Panampu. Arahan elemen terakhir yaitu *node* dengan meningkatkan kualitas pelayanan TPI dan memanfaatkan kembali pangkalan bentor yang telah tersedia dan penataan kembali Pasar Cidu.

Arahan pengembangan non-fisik identitas kawasan yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Arahan aspek sosial yaitu melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga. Arahan dalam aspek ekonomi yaitu membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat.

Tabel 1. Arahan pengembangan kawasan permukiman di Kecamatan Ujung Tanah

Komponen	Eksisting	Peraturan	Arahan
<i>Landmark</i> (Tegaran)	Elemen <i>landmark</i> adalah gerbang dan patung TNI Angkatan Laut dan Dermaga pelabuhan paotere.	Menurut Kevin Lynch elemen <i>landmark</i> mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya. Rencana tatanan ke pelabuhan meliputi, pelabuhan pengumpul yaitu pelabuhan paotere di Kecamatan Ujung Tanah	Mempertahankan ciri dan identitas kawasan yang mencitrakan sebuah <i>waterfront</i> atau tepian air dengan mengembangkan Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul.
<i>Path</i> (Jalur)	Elemen <i>path</i> adalah Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13	Menurut Kevin Lynch elemen <i>path</i> mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar, misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain, serta ada penampakan yang kuat misalnya fasad, pohon, dan lain-lain.	Menerapkan konsep rumah warna-warni untuk menjadikan objek wisata yang bisa lihat bagi wisatawan.
<i>Edge</i> (Batasan)	Elemen <i>edge</i> adalah kanal panampu	Menurut Kevin Lynch elemen <i>edge</i> memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tambak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas membagi atau menyatukan.	Menjaga keberlangsungan ekosistem kanal dengan menjaga kebersihan kanal secara rutin, menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang melakukan aktivitas bongkar muat di Kanal Panampu.
<i>Node</i> (Simpul)	Elemen <i>Node</i> adalah TPI, Pasar Cidu, pangkalan bentor.	Menurut Kevin Lynch <i>node</i> mempunyai identitas yang baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas karena lebih mudah diingat, serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk).	Meningkatkan kualitas pelayanan TPI, memanfaatkan pangkalan bentor yang sudah tersedia sebagai fasilitas ruang parkir di depan Pelabuhan Paotere dan penataan kembali Pasar Cidu.
Sosial	Interaksi sosial terjadi di dermaga	Ruang komunal yang berarti berhubungan dengan umum merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas	Melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga sebagai ruang terbuka publik.
Ekonomi	Ekonomi adalah industri pengolahan ikan dan warung makanan jenis <i>seafood</i>	Menurut Kevin Lynch identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat ruang tertentu yang mencerminkan waktu (<i>sense of time</i>) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat. - Pengembangan Pelabuhan Paotere sebagai pelabuhan tradisional dan pelayaran rakyat yang merupakan pelabuhan perikanan utama, terletak di kawasan pantai utara Kota Makassar dan menjadi salah satu objek wisata Perahu Tradisional Phinisi.	Membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat dan meletakkannya pada lokasi strategis.

KESIMPULAN

Hasil identifikasi pada elemen pembentuk citra kota berdasarkan Teori Kevin Lynch di kawasan studi terdapat 4 elemen yaitu, *landmark* (patung dan gerbang TNI AAL serta dermaga Pelabuhan Paotere), *path* (Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13), *edges* (Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere), dan *node* (TPI, pangkalan bentor dan Pasar Cidu). Sehingga, kawasan studi dapat dikatakan memiliki citra kota yang terbentuk dari elemen-elemen tersebut yang kemudian menciptakan kawasan yang unik dan menarik.

Hasil analisis dari aspek sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial nampak pada kegiatan berupa bermain, ronda, berkumpul, dan sebagainya yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada. Sedangkan, hasil analisis dari aspek ekonomi nampak pada industri pengolahan ikan dan warung makanan jenis *seafood*. Kegiatan industri pengolahan ikan dilakukan pada rumah masyarakat sedangkan warung makan jenis *seafood* berada pada dua tempat yaitu rumah makan tepi pantai dan Rumah Makan *Seafood* Paotere.

Arahan pengembangan identitas kawasan terbagi empat elemen. Arahan elemen pertama yaitu: a) *Landmark*, pemeliharaan kondisi gerbang dan patung TNI Angkatan Laut dan mempertahankan identitas kawasan yang mencitrakan waterfront Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan yang mencirikan tradisional karena memiliki dermaga, bentuk perahu, dan kawasan permukiman; b) *Path*, pada Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13 menjadi objek wisata dengan cara menerapkan konsep rumah warna-warni; c) *Edge* menjaga kebersihan kanal secara rutin dan menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang melakukan aktivitas bongkat muat di Kanal Panampu; d) *Node* meningkatkan kualitas pelayanan TPI, memanfaatkan kembali pangkalan bentor yang telah tersedia dan penataan kembali Pasar Cidu. Arahan pengembangan non-fisik identitas kawasan yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Arahan aspek sosial yaitu melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga. Arahan dalam aspek ekonomi yaitu membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Ival Tom R, dkk (2018). *Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, ISSN 2442 3262. Website: <https://www.google.com/search?client=opera&q=Analisis+Elemen-Elemen+Pembentuk+Citra+Kota+di+Kawasan+Perkotaan+Tahuna%2C+Kabupaten+Kepulauan+Sangihe&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8#> (akses terakhir 23 Juni 2019).
- Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2035*.
- Fatnar, Virgia Ningrum, dkk (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. EMPATHY, jurnal fakultas psikologi Vol. 2, No. 2, Desember, ISSN: 2303-114X. Website: <http://journal.uad.ac.id> (akses terakhir 22 Juli 2019)
- Heryanto, Bambang (2011). *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image Of the City*. London: The MIT Press.
- Lazuardi, Muhamad J, dkk (2018). *Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran Berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility*. Region Vol 13, No. 1, ISSN 1858-4837, E-ISSN 2598-019X. Website: <https://www.researchgate.net> (akses terakhir 22 Juli 2019).
- Mulawarman, Ade (2010). *Perencanaan Pantai Bahari Polewali Mandar Berbasis Elemen Citra Kota*. Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Purwantiangning, Ari W, dkk (2013). *Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch*. NALARS Volume 12 Nomor 1 Page: 59-72. Website: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwIF-_mitzAhWJKo8KHQfIDfcQFjABegQIABAB&url=https%3A%2F%2Fjurnal.umj.ac.id%2Findex.php%2Fnalars%2Farticle%2Fview%2F570&usg=AOvVaw2a4UUqQDO1GZ3VLxJIXnpB (akses terakhir 24 Juli 2019).
- Purwanto, dkk (2012). *Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandar Harjo Semarang*. DIMENSI (journal of architecture and Built Environment), Vol. 39, No. 1, July 2012, 23-30, ISSN 0126-219X. Website: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiQ87_-hdzjAhV77HMBHcYdDtcQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fdimensi.petra.ac.id%2Findex.php%2Fars%2Farticle%2Fview%2F18626&usg=AOvVaw3KW01c0WhwsJIGmL51CGaz (akses terakhir 23 Juli 2019)